

ANALISIS KOHERENSI DAN MEDAN SEMANTIK TEKS PADA BUKU BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS X

DENI INDRAWAN

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email: deniindrawan66@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis koherensi teks dengan teori medan semantik pada buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X. Analisis dalam penelitian ini fokus pada dimensi teks, yakni teks yang memiliki medan semantik yang menunjukkan koherensi. Namun sebelumnya digunakan identifikasi penanda koherensi dan medan-medan semantik teks. Data dalam penelitian adalah teks yang memiliki medan semantik yang menunjukkan koherensi, yaitu penanda koherensi dan medan semantik teks. Sumber data dalam penelitian ini, yakni buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud yang berjudul “Bahasa Indonesia” untuk kelas X SMA/MA/MAK. Data diperoleh dengan cara baca, catat, dan inventarisasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan teks telah menunjukkan koherensi berdasarkan penanda koherensi dan medan-medan semantik teks untuk menyampaikan satu gagasan yang padu. Hanya satu teks yang tidak menunjukkan koherensi secara sempurna dan memiliki keterbatasan medan semantik untuk menyampaikan satu gagasan yang padu. pengembangan medan-medan semantik teks sudah sesuai dengan gagasan utama teks. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penyusunan teks melalui rangkaian kalimat yang didukung oleh penanda koherensi dan medan semantik teks disusun secara rapi untuk menyampaikan satu gagasan yang padu. keduanya merupakan unsur yang sangat penting untuk menunjang pemahaman peserta didik dalam mengorganisir informasi dan konsep-konsep dalam teks. Begitu pula dengan pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia agar menggunakan pendekatan semantik dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami tiap kosakata dan bagaimana pengembangan medan semantik serta mengaitkannya dengan penanda koherensi.

Kata kunci: teks, koherensi, penanda koherensi, medan semantik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana berpikir Bahasa merupakan sarana berpikir manusia secara empiris. Bahasa adalah sistem yang telah disepakati mengenai lambang-lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk melakukan kerja sama. Ilmu yang mempelajari tentang hakikat bahasa adalah ilmu linguistik. Dalam linguistik terdapat cabang-cabang ilmu, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Di dalam dunia pendidikan,

pembelajaran bahasa terkhusus pembelajaran bahasa Indonesia menyimpan daya tarik tersendiri untuk menelisik lebih dalam disiplin ilmu ini. Instrumen utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah buku teks.

Pengaruh buku teks pada proses pembelajaran diperkuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang penetapan buku teks dalam proses pembelajaran. Kemudian seiring berjalannya waktu, buku teks kembali diperkuat oleh

peraturan baru, yakni Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan. Berbagai teks bacaan (wacana) disuguhkan dalam buku teks.

Buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud biasanya merupakan bahan ajar utama yang digunakan oleh guru. Buku teks Kemendikbud juga merupakan bahan belajar utama peserta didik. Buku teks merupakan sumber belajar yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, sehingga keberadaannya tidak dapat diabaikan. Pentingnya buku teks dalam proses pembelajaran terlihat ketika seorang guru tidak masuk kelas untuk memberikan pembelajaran, maka peran peserta didik untuk belajar mandiri memahami teks bacaan (wacana) buku teks sangat diperlukan.

Teks bacaan (wacana) yang ada dalam buku teks sepatutnya disajikan dengan sistem kosakata yang saling terkait agar mudah dipahami oleh peserta didik. Kosakata yang ada dalam teks harus memiliki organisasi semantik untuk menyampaikan gagasan yang padu. Peserta didik membutuhkan koherensi teks, sebab untuk memaknai teks memerlukan interpretasi, agar saat membaca dan memahami teks bacaan (wacana) tidak menimbulkan interpretasi negatif.

Hidayat mengemukakan dalam teori bahasa, apa yang dinamakan teks tidak lebih dari himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat yang dirangkai dengan sistem tanda yang disepakati oleh masyarakat, sehingga sebuah teks ketika dibaca bisa mengungkapkan makna yang dikandungnya (Sobur, 2006:54). Teks yang dimaksud pada penjelasan ini berarti teks tulis.

Suatu wacana dituntut untuk memiliki keutuhan struktur. Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu (Mulyana, 2005:25-26). Aspek penguat wacana dapat dikelompokkan ke dalam dua unsur, yaitu unsur kohesi dan unsur koherensi.

Berikut salah satu hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam buku

teks bahasa Indonesia Kemendikbud untuk siswa SMA/MA kelas X. Teks 1 bab 1 berjudul *Wayang*.

Pada teks tersebut, hanya terdapat tiga medan semantik. Medan semantik pertama adalah medan tempat yang terdiri dari delapan elemen, yaitu Indonesia, Timur, Jawa, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banjar, Sunda, dan Kudus. Medan semantik kedua adalah medan jenis wayang yang terdiri dari empat belas elemen, yaitu wayang kulit, wayang wong atau wayang orang, wayang golek atau wayang boneka, wayang purwa, wayang gung, wayang topeng, wayang klithik, wayak papak atau cepak, wayang timplong, wayang potehi, wayang golek techno, wayang ajeng, wayang suket, dan wayang motekar. Medan semantik ketiga adalah medan bahan yang terdiri dari sembilan elemen, yaitu kulit hewan ternak, kulit kerbau, kulit sapi, kulit kambing, tanduk kerbau bule, tuding, gapit, kayu, dan rumput.

Sesuai dengan judul teks, medan semantik teks 1 bab 1 telah menunjukkan bahwa teks yang koheren. Teks 1 pada bab 1 menyampaikan satu gagasan yang padu, yaitu wayang sebagai budaya asli Indonesia. Hal ini ditunjukkan telah adanya medan semantik yang pertama, yang berisi elemen-elemen tempat untuk menunjukkan di mana saja wayang tersebar di wilayah Indonesia. Medan semantik kedua yang berisi elemen-elemen jenis wayang untuk menjelaskan berapa jenis wayang dan bagaimana perkembangan wayang tersebut. Medan semantik ketiga adalah medan bahan, menjelaskan bagaimana proses pembuatan dari berbagai jenis wayang yang ada. Medan-medan semantik pada teks ini juga sudah menggambarkan hasil observasi sesuai dengan topik pembelajaran, yakni menyusun teks hasil observasi. Dari data tersebut, membuktikan bahwa adanya kapaduan dalam pengembangan sistem kosakata terkait.

Terdapat empat penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang berkenaan dengan koherensi teks. *Pertama*, penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Hanafiah (2005) “Analisis Kohesi dan Koherensi

pada Wacana Buletin Jumat”. Hasil penelitian ini adalah aspek koherensi dalam buletin jumat An-Nadwah didominasi oleh hubungan aditif atau penambahan yang muncul dalam 8 paragraf. Namun, dapat disimpulkan bahwa buletin An-Nadwah memiliki unsur-unsur kebahasaan koherensi yang saling membangun sehingga memudahkan pembaca memahami konteks isi bacaan.

Kedua, penelitian yang dilakukan Subagyo (2012) “Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik Tajuk Rencana pada Surat Kabar Solopos dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian ini adalah koherensi dalam tajuk rencana harian Solopos ditunjukkan dengan sistematika penulisan tajuk rencana yang runtut. Suatu penggunaan konjungsi dan repetisi epizeuksis juga menjadi penanda koherensi tajuk rencana harian Solopos. Hal ini menunjukkan adanya hubungan makna antara pembahasan sebelum konjungsi dengan pembahasan berikutnya, baik berupa kata maupun klausa. Pengulangan-pengulangan yang ditemukan tersebut menandakan adanya kepaduan konteks pembahasan dalam tajuk rencana harian Solopos.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2013) “Analisis Medan Makna Verba Berunsur Makna Voler “Mencuri” dalam bahasa Prancis”. Hasil penelitian ini adalah terdapat 20 verba berunsur makna Voler “mencuri” dalam bahasa Prancis. Verba-verba tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan verba-verba berunsur makna voler “mencuri” dalam bahasa Prancis terletak pada komponen umum yang dimiliki oleh masing-masing verba yaitu “barang milik orang lain, tanpa izin dan untuk dikuasai”. Perbedaan verba-verba berunsur makna voler “mencuri” dalam bahasa Prancis terletak pada komponen diagnostik yang dimiliki oleh masing-masing verba yaitu cara pengambilan barang, situasi pada saat pengambilan barang, nilai barang, lokasi, dan posisi barang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2015) “Analisis Teks Buku Bahasa dan

Sastra Indonesia untuk Kelas VII SMP/MTs Ditinjau dari Perspektif Gender (Analisis Model Sara Mills)”. Hasil penelitian ini adalah posisi Subjek-Objek dan Posisi Pembaca pada teks bacaan lebih banyak menempatkan perempuan sebagai objek pencitraan, perempuan ditampilkan dan dijadikan sebagai objek peristiwa yang ada. Sementara laki-laki memosisikan dirinya sebagai subjek pencerita. Laki-laki yang muncul sebagai objek pun selalu diceritakan dalam pencitraan yang baik. Sehingga teks bacaan buku teks sangat bias gender. Sementara posisi pembaca, pada teks bacaan lebih terkesan lebih banyak diam. Pembaca lebih banyak menempatkan dirinya sebagai pihak yang diuntungkan. Dalam teks bacaan yang ada, selain penyapaan langsung juga pembaca disapa melalui kode buaya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian menggunakan buku teks Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi 2016 kelas X SMA/MA/SMK/MAK. Hal ini dikarenakan buku teks tersebut banyak menyuguhkan teks bacaan (wacana) yang fitur bahasanya (diksi) tinggi atau sulit dipahami oleh peserta didik. Teks bacaan (wacana) menuntut peserta didik untuk berwawasan luas agar bisa memahaminya. Peserta didik akan kesulitan memahami teks bacaan (wacana) apabila aspek koherensi teks tidak dipenuhi. Penelitian ini penting dilakukan terkait pemahaman teks bacaan (wacana) dan pembentukan karakter siswa sebagai efek pemahaman terhadap buku teks yang diberikan guru.

Selama ini guru hanya mengajarkan bagaimana kosakata itu diucapkan dan ditulis, tetapi tidak mengarahkan peserta didik tentang bagaimana kosakata itu dalam makna semantik dapat memperbesar kosakata tersebut dengan mengaitkan berbagai kolokasi dan koherensi setiap kosakata. Pendekatan teori medan semantik dapat menjadi pendekatan pengajaran yang efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan sistem kosakata terkait. Baik dalam bentuk paradigmatis berupa kolokasi, set,

antonim, sinonim, polisemi, dan metaforis. Artinya, adanya buku kemendikbud yang dijadikan buku rujukan selama ini, apakah sudah benar pertautan koherensi yang ada atau tidak, atau apakah guru bahasa Indonesia memahami hal tersebut.

Secara umum buku-buku teks yang ada, rambu-rambu penilaian meliputi empat aspek penting yang perlu diperhatikan dalam buku teks, yaitu mengenai uraian materi, teks bacaan, intruksi soal, ilustrasi dan gambar, serta instrumen soal yang ada dalam buku teks. Hanya saja, pada kenyataannya perbukuan Kemendikbud tidak secara spesifik menyoroti koherensi teks bacaan (wacana) yang dijadikan bahan ajar dan alat evaluasinya. Padahal, koherensi dan medan semantik teks pada buku teks pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang SD, SMP, dan SMA sangat menunjang pemahaman teks bacaan (wacana) peserta didik.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pemaparan data deskriptif. Dalam penelitian ini digambarkan mengenai koherensi teks dengan teori medan semantik pada buku teks bahasa Indonesia kemendikbud kelas X. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini diuraikan secara jelas mengenai koherensi dan medan semantik teks pada buku teks bahasa Indonesia kemendikbud kelas X.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan / lebih, hubungan antarvariabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. masalah yang diteliti dan

diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif, serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional satu unsur bersama unsur lainnya.

Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut. Penelitian kualitatif berupaya memahami perilaku dari lembaga dengan memahami dengan sebaik-baiknya orang-orang yang terlibat, nilai-nilai ritual, simbol, kepercayaan, dan emosi mereka (Tiro dalam Asri, 2015:54). Muhammad (dalam Asri, 2015:55) menambahkan, penelitian semacam ini memungkinkan bertolak dari data empirik secara bebas dari lapangan secara langsung, kemudian melakukan penarikan makna subjektif sesuai dengan realitas. Hasil akhir penelitian memberikan deskripsi mengenai tipologi atau pola-pola mengenai fenomena tersebut (Prasetyo dan Jannah dalam Asri, 2015:55).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kualitatif. Desain ini merupakan rancangan penelitian yang menggambarkan penelitian secara objektif. Desain penelitian ini mempunyai tiga ciri utama. Pertama, desain penelitian bersifat tentatif, maksudnya desain dapat berubah jika dalam penelitian terdapat hal-hal di luar perencanaan. Kedua, peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dan partisipan penuh dalam melakukan analisis dan penafsiran terhadap objek penelitian.

Peneliti mengamati secara mendalam dan melakukan analisis mendalam terhadap objek penelitian guna menemukan koherensi teks dengan teori medan semantik pada buku teks tersebut. Di dalam penerapan desain penelitian ini yang pertama kali dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data dan referensi terkait, mengolah data, dan selanjutnya menyajikan berdasarkan kajian mendalam, dan kemampuan interpretasi peneliti.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah teks yang memiliki medan semantik yang menunjukkan koherensi.

C. Definisi Operasional Istilah

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang salah mengenai variabel dalam penelitian ini, peneliti memperjelas definisi istilah variabel yang dimaksud:

1. Koherensi adalah suatu upaya membuat jalan pikiran dari satu ke yang lain berhubungan erat dan lancar, serta menghasilkan kejelasan. Berdasarkan hal tersebut, teks yang ada dalam buku teks dapat dipahami secara logis dan jelas dari satu bagian ke bagian yang lain. Teks yang memenuhi aspek koherensi akan memudahkan pembaca melihat hubungan antarunsur pembentuk wacana.
2. Semantik adalah studi tentang makna. Untuk memenuhi aspek koherensi teks, kajian semantik dibutuhkan keberadaannya untuk mengatur pertalian makna atau hubungan-hubungan makna antarunsur secara semantis.
3. Medan semantik disebut juga medan makna. Medan makna diartikan sebagai kelompok kata yang maknanya saling terjalin. Kosakata suatu bahasa dapat distrukturkan dan digolong-golongkan ke dalam perangkat berdasarkan medan konseptual. Kosakata bahasa secara sinkronis adalah keseluruhan leksem yang saling bergayutan dalam makna. Kosakata suatu bahasa sebenarnya bukanlah berupa sejumlah kata yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi semuanya saling terjalin, berhubungan, dan mengidentifikasi kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu jaringan makna. Berdasarkan hal tersebut, medan semantik menjadi salah satu cara untuk mengetahui aspek koherensi teks dengan mengidentifikasi sejumlah kosakata yang memiliki hubungan semantik pada medan yang sama.

4. Buku teks adalah buku yang disusun untuk bahan ajar guru dan bahan belajar peserta didik. Buku teks dalam penelitian buku teks bahasa Indonesia kemedikbud kelas X yang berisi teks bacaan (wacana) untuk peserta didik.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Berdasarkan rumusan masalah, data dalam penelitian ini adalah koherensi dan medan semantik teks.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia kemendikbud yang berjudul “Bahasa Indonesia” untuk kelas X SMA/MA/SMK/MAK.

E. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci, alat bantu untuk catatan, pengelompokan inventarisasi data dan analisis data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menjangkau semua data dan informasi yang dibutuhkan. Digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam analisis koherensi teks dengan teori medan semantik pada buku teks bahasa Indonesia kemendikbud kelas X sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Teknik ini dilakukan dengan membaca secara seksama teks bacaan dalam buku teks kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK. Teknik ini dilakukan pula penyimakan secara seksama terhadap buku teks kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK yang menjadi objek penelitian. Teknik ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat.

2. Teknik Catat

Teknik ini dilakukan dengan menulis kata dan kalimat dalam setiap teks bacaan pada buku teks kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK yang memiliki medan

makna atau semantik sebagai salah satu penunjang koherensi teks.

3. Inventarisasi

Teknik inventarisasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data dalam setiap teks bacaan pada buku teks bahasa Indonesia kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini yaitu deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data, yakni teks yang memiliki medan semantik yang menunjukkan koherensi dan pada buku teks bahasa Indonesia kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK.
2. Mengklasifikasikan kata dan kalimat dalam teks yang memiliki medan semantik yang menunjukkan koherensi dan teks yang memiliki medan semantik yang tidak menunjukkan koherensi dengan teori medan semantik pada buku teks bahasa Indonesia kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK.
3. Menganalisis data berdasarkan klarifikasi koherensi teks dengan teori medan semantik.
4. Mendeskripsikan teks yang memiliki medan semantik yang menunjukkan koherensi dan teks yang memiliki medan semantik yang tidak menunjukkan koherensi dengan teori medan semantik pada buku teks bahasa Indonesia kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK untuk dijadikan sebagai temuan dan kesimpulan penelitian ini.

H. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan pemeriksaan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan sangat menentukan dalam hal pengumpulan data.

Dalam hal ini, peneliti mengamati teks secara terus-menerus sampai kejenuhan pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan peneliti, membangun kepercayaan kepada masyarakat ilmiah serta kepercayaan diri peneliti.

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan pengamatan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan tersebut salah atau benar. Selain itu, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang hal yang diteliti. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan wawasan yang luas dan tajam, maka data yang ditemukan adalah kebenaran dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, bahwa tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan koherensi dan medan semantik teks pada buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK secara selektif memilih yang menjadi objek penelitian. Pada bagian ini diuraikan jenis koherensi dan medan semantik teks bacaan pada buku teks tersebut.

a. Koherensi Antarteks

1. **Hubungan koherensi akibat-sebab**
"Keberadaan D'topeng tidak dapat dipisahkan dengan Museum Angkut, karena kedua tempat ini berada di satu tempat yang sama". Penggalan kalimat tersebut menjelaskan akibat dari kedua tempat tersebut berada di tempat yang sama, yaitu di Kota Batu, Jawa Timur, sehingga kedua nama tersebut tidak bisa dipisahkan.

2. **Hubungan koherensi generik-spesifik** “*Namun, D’topeng tidak hanya berisi topeng, tetapi juga berisi pameran benda-benda berupa barang tradisional dan barang antik*”. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan bahwa secara umum museum tersebut diisi topeng, akan tetapi juga dikhususkan diisi berbagai barang tradisional dan barang antik
3. **Hubungan koherensi argumentatif** “*Masyarakat Suku Badui di Banten termasuk salah satu suku yang menerapkan isolasi dari dunia luar*”. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan argumentasi dari penulis teks bahwa Suku Badui adalah suku yang terisolasi dari luar demi mempertahankan ‘pikukuh’ atau ajaran mereka.
4. **Hubungan koherensi parafrastis** “*Badui Dalam belum mengenal budaya luar dan terletak di hutan pedalaman. Karena belum mengenal budaya luar, suku Badui Dalam masih memiliki budaya yang sangat asli. Mereka dikenal sangat taat mempertahankan adat istiadat dan warisan nenek moyangnya*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan kembali bahwa Badui Dalam merupakan suku yang tidak sama sekali ingin mengenal budaya luar untuk menjaga keutuhan dan kekhasan budaya yang dimilikinya.
5. **Hubungan koherensi akibat-sebab** “*Hingga saat ini, suku Badui Dalam tidak mengenal budaya baca tulis. Yang mereka tahu, ialah aksara Hanacaraka (aksara Sunda). Anak-anak suku Badui Dalam pun tidak bersekolah, kegiatannya hanya sekitar sawah dan kebun*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan akibat dari pemertahanan budaya yang dilakukan Suku Badui Dalam sehingga sampai sekarang Badui Dalam belum mengenal budaya baca tulis. Selain itu, anak-anak Badui Dalam enggan untuk bersekolah. Mereka lebih memilih bercocok tanam.
6. **Hubungan koherensi generik-spesifik** “*Bumi saat ini sedang menghadapi masalah lingkungan serius. Enam masalah lingkungan yang utama tersebut adalah ledakan jumlah penduduk, penipisan sumber daya alam, perubahan iklim global, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta peningkatan polusi dan kemiskinan*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan secara umum bahwa bumi sedang menghadapi masalah, kemudian menjelaskan secara khusus masalah-masalah yang dimaksud.
7. **Hubungan latar simpulan** “*Hal ini juga diikuti oleh punahnya flora dan fauna langka. Kenyataan ini sangat jelas menggambarkan kehancuran alam yang terjadi saat ini yang diikuti bencana bagi manusia*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan alasan sehingga disebutkan bahwa terjadi kehancuran alam yang berdampak bagi makhluk hidup. **Ketiga**, hubungan sarana tujuan “*Meskipun tidak mungkin mengatasi keenam masalah utama lingkungan tersebut, setidaknya harus dicari solusi untuk mencegah bertambah buruknya kondisi bumi*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan bahwa masalah lingkungan harus segera diatasi dengan berbagai upaya pembangunan.
8. **Hubungan koherensi ibarat** “*Manusia cenderung untuk menangisi nasibnya. Lama-kelamaan tangisan terhadap nasib itu terlupakan dan dianggap sebagai embusan angin yang berlalu*”. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan sebuah gambaran bahwa manusia terkadang hanya tahu menangis akan masalahnya, lalu dilupakan begitu saja.
9. **Hubungan koherensi argumentatif (alasan)** “*Usaha manusia untuk selalu menghindarkan diri dari akibat kerusakan lingkungan hidup tersebut hendaknya bukan dipahami sebagai suatu kenyamanan saja. Akan tetapi, justru kesempatan itu menjadi titik tolak untuk memulai suatu perubahan*”.

Penggalan kalimat tersebut menjelaskan sebuah pendapat bahwa ketika manusia dihadapkan dengan masalah, harusnya menjadi titik awal manusia melakukan sebuah langkah perubahan, bukan untuk dihindari.

10. **Hubungan koherensi spesifik-generik** *"Banyak binatang yang seharusnya dilindungi justru menjadi korban perburuan manusia yang tidak bertanggung jawab. Pembalakan liar yang terjadi pun tak dapat dibendung lagi. Pencemaran tanah dan air sudah menjadi kebiasaan yang terus dilakukan. Polusi udara sudah tidak disadari bahwa di dalamnya terdapat kandungan toksin yang membahayakan. Jadi, alam merupakan objek yang terus menerus dieksploitasi dan dipergunakan manusia".* Penggalan kalimat tersebut menjelaskan bahwa secara khusus, banyak binatang yang harusnya dilindungi oleh manusia, tapi kenyataannya menjadi korban perburuan manusia, termasuk menjaga hutan, kesuburan tanah dan air, sehingga dapat disimpulkan secara umum bahwa alam adalah objek eksploitasi dan daya guna manusia.
11. **Hubungan sarana tujuan** *"Namun, Timur Lenk memberi syarat, agar Nasrudin mengajari terlebih dahulu keledai itu agar dapat membaca".* Penggalan kalimat tersebut menjelaskan bahwa seorang tokoh dalam cerita memberikan sebuah syarat kepada seseorang mengajarkan membaca terlebih dahulu.
12. **Hubungan kelonggaran hasil** *"Jika ia dapat mengajari keledai itu untuk membaca, tentu ia akan menerima hadiah, namun jika tidak maka hukuman pasti akan ditimpahkan kepadanya".* Penggalan kalimat tersebut menjelaskan bahwa apabila tokoh yang dimaksud segera dapat membaca, maka akan diberi sebuah hadiah, akan tetapi jika sebaliknya, justru mendapat sebuah hukuman.
13. **Hubungan perbandingan** *"Nasrudin menjawab, memang demikianlah cara keledai membaca, hanya membalik-balik halaman tanpa mengerti isinya. Jadi, kalau kita juga membuka-buka buku tanpa mengerti isinya, berarti kita sebodoh keledai, bukan?".* Penggalan kalimat tersebut menjelaskan sebuah perbandingan bahwa cara hewan membaca berbeda dengan manusia. Apabila manusia hanya membuka buku tanpa memahami isinya, maka manusia sama saja dengan hewan.
14. **Hubungan identifikasi** *"Bapak Presiden: 'Terus anak ibu mana, kenapa tidak ada yang bantu?', 'Ibu Tua: anak saya ada 4. Yang ke-1 di KPK, ke-2 di POLDA, ke-3 di Kejaksaan, dan yang ke-4 di DPR. Jadi mereka sibuk sekali, Pak'".* Penggalan kalimat tersebut menjelaskan sebuah pernyataan yang berusaha mencari tahu sanak keluarga seorang ibu.
15. **Hubungan argumentatif** *"Bapak Presiden: 'Meskipun hanya jualan kue, ibu ini bisa menjadikan anaknya sukses dan jujur tidak korupsi, karena kalau mereka korupsi, pasti kehidupan Ibu ini sudah sejahtera dan tinggal di rumah mewah'".* Penggalan kalimat tersebut menjelaskan sebuah argumentasi bahwa seorang penjual kue juga bisa mengantarkan anaknya menjadi sukses dan beretika. Selain itu, jika anak seorang ibu itu korupsi, maka mereka sudah hidup mewah.
16. **Hubungan akibat-sebab** *"Karena itu, ia tidak mampu untuk mendidik anak-anaknya. Istri sang raja sudah meninggal ketika melahirkan anaknya yang bungsu sehingga anak sang raja diasuh oleh inang sang pengasuh".* Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan hal yang melatarbelakangi anak-anak raja tidak mendapat perhatian untuk dididik dan membutuhkan tenaga pengasuh.
17. **Hubungan parafrastis** *"Kesepuluh putri itu dinamai dengan nama-nama warna. Putri sulung bernama Putri Jambon. Adik-*

adiknya dinamai Putri Jingga, Putri Nila, Putri Hijau, Putri Kelabu, Putri Orange, Putri Merah Merona, dan Putri Kuning”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan kembali siapa saja anak raja yang dirawat oleh pengasuh.

18. **Hubungan sebab-akibat** “Selama sang raja pergi, para putri semakin nakal dan malas. Mereka sering membentak inang pengasuh dan menyuruh pelayan agar menuruti mereka. Karena sibuk menuruti permintaan para putri yang rewel itu, pelayan tak sempat membersihkan taman istana”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan perilaku anak raja dan keadaan taman istana raja.
19. **Hubungan sebab-akibat** “Tak seberapa lama setelah ia berdoa kepada Tuhan, maka saudagar Mubarak pun beranaklah istrinya seorang laki-laki yang diberi nama Khojan Maimun”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan bahwa ada seorang saudagar sangat berharap mempunyai seorang anak. Namun, berkat doanya kepada Tuhan, Ia akhirnya dikaruniai seorang anak laki-laki.
20. **Hubungan aplikatif** “Sebelum dia pergi, berpesanlah dia pada istrinya itu, jika ada barang suatu pekerjaan, mufakatlah dengan dua ekor unggas itu, hubaya-hubaya jangan tiada, karena fitnah di dunia amat besar lagi tajam daripada senjata”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan pesan seorang saudagar kepada istrinya saat akan pergi bahwa fitnah di Dunia sangat kejam, perlu berhati-hati dalam berbicara dan bertindak.
21. **Hubungan aditif** “Maka bernasihatlah ditentang perbuatannya yang melanggar aturan Allah Swt. Maka marahlah istri Khojan Maimun dan disentakannya tiung itu dari sangkarnya dan dihempaskannya sampai mati”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan bahwa karena perbuatannya yang melanggar, maka dijatuhilah ia sebuah bencana yang menjadi pelajaran baginya.
22. **Hubungan alasan tindakan** “Maka berkeinginanlah istri Khojan Maimun untuk mendengarkan cerita tersebut. Maka Bayanpun berceritalah kepada Bibi Zainab dengan maksud agar ia dapat memperlalaikan perempuan itu”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan alasan Si Bayan ingin bercerita kepada istri Khojan Maimun agar masalah dihadapinya segera disadari dan selesai.
23. **Hubungan alasan tindakan** “Beberapa kali ia meminta membujuk Ayahnya agar dibelikan HP. Gagal meminta langsung kepada Ayahnya, Rani pun minta langsung pada Ibunya”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan arah negosiasi yang dilancarkan anak kepada ayahnya.
24. **Hubungan aplikatif** “Rani iri sama teman-teman Rani yang dapat dengan mudah mengunduh materi pembelajaran, mengirim tugas, bahkan berdiskusi untuk mengerjakan tugas-tugas tanpa harus keluar rumah”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan alasan permintaan seorang anak kepada ayahnya.
25. **Hubungan syarat hasil** “Ayah akan membeli HP untuk Rani asal rajin belajar dan berjanji akan menggunakan HP itu untuk hal-hal yang positif”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan negosiasi permintaan dan penawaran kedua belah pihak, yakni seorang anak dan ayahnya.
26. **Hubungan latar simpulan** “Akhirnya, Pak Lurah membentuk tim yang akan mewakili warga untuk menuntut pengembang hotel PT Mulya Jaya”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan kesimpulan keputusan untuk melakukan negosiasi.
27. **Hubungan akibat-sebab** “Kami tidak akan pernah menyetujui pembangunan hotel atau apa pun di atas sumber mata air, sumber penghidupan kami itu!”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan alasan tidak diterimanya permintaan pihak negosiator dari perusahaan.

28. **Hubungan alasan tindakan** “*Saya masih mencari lahan pengganti. Bagaimana pun saya tidak mau kehilangan kesempatan bisnis di kota ini*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan alasan pengambilan tindakan dari pihak perusahaan.
29. **Hubungan syarat hasil** “*kalau memang Pak Lurah bisa mengusahakannya, saya sangat berterima kasih. Hari ini juga saya akan memerintahkan anak buah saya menghentikan pembangunan hotelnya*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan permintaan dan penawaran dari kedua belah pihak negosiator.
30. **Hubungan generik-spesifik** “*Globalisasi adalah suatu kondisi yang tidak ada jarak antara satu negara lainnya. Bahasa Inggris sangat penting sebagai alat komunikasi*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan secara umum arah perdebatan, yakni mengenai globalisasi, dan secara khusus, yakni peran bahasa Inggris.
31. **Hubungan latar simpulan** “*Kita tidak dapat hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan. Kita membantu orang lain dan orang lain membantu kita*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan pernyataan simpulan dari peserta debat bahwa kita tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.
32. **Hubungan argumentatif (alasan)** “*Saya sangat tidak setuju dengan pendapat “Bahasa Inggris sebagai bahasa atau alat yang penting di Indonesia”*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan argumentasi dari peserta debat tentang ketidaksetujuannya mengenai peran penting bahasa Inggris di Indonesia.
33. **Hubungan argumentatif (alasan)** “*Saya percaya bahwa penggunaan ponsel sangat berbahaya karena ponsel dapat menyebabkan beberapa masalah dan ancaman bagi kehidupan manusia*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan sebuah argumentasi yang menyatakan bahwa keberadaan ponsel berbahaya bagi kehidupan manusia.
34. **Hubungan parafrastis** “*saya pikir ponsellah yang membahayakan penggunaannya*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan kembali kalimat sebelumnya bahwa ponsel membahayakan penggunaannya.
35. **Hubungan kelonggaran hasil** “*Ini tidak adil karena masih banyak orang di luar sana yang dapat menggunakannya secara bertanggung jawab*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan sebuah kegagalan harapan terkait penggunaan ponsel.
36. **Hubungan aplikatif** “*Pada saat ponsel digunakan berkomunikasi dengan kerabat atau rekan kerja, ponsel sangat bermanfaat mengatasi kendala ruang dan waktu dalam komunikasi*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan fungsi aplikatif yang ada pada ponsel.
37. **Hubungan generik-spesifik** “*B.J. Habibie adalah salah seorang tokoh panutan dan menjadi kebanggaan bagi banyak orang di Indonesia. Beliau adalah presiden ketiga Republik Indonesia*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan secara umum seorang tokoh panutan yang ada di Indonesia dan secara khusus menegaskan prestasi tertinggi tokoh tersebut.
38. **Hubungan alasan tindakan** “*Setelah ayahnya meninggal, ibunya menjual rumah dan kendaraannya kemudia pindah ke Bandung bersama anak-anaknya*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan alasan yang melatarbelakangi keputusan yang ditempuh oleh tokoh tersebut.
39. **Hubungan parafrastis** “*Habibie menjadi sosok favorit di sekolahnya*”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan kembali prestasi yang diraih oleh tokoh tersebut.
40. **Hubungan perbandingan** “*Gaya hidupnya sangat berbeda dibandingkan teman-temannya yang memilih menggunakan*

waktu liburan musim panas untuk bekerja, mencari pengalaman, tanpa mengikuti ujian”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan perbedaan tokoh dengan teman-teman saat Ia masih sekolah.

41. **Hubungan aplikatif** “Pada saat itu Firma Talbot membutuhkan sebuah wagon yang bervolume besar untuk mengangkut barang-barang yang ringan tapi volumenya besar”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan kebutuhan perusahaan dan seorang tokoh tersebut mampu menciptakannya.
42. **Hubungan identifikasi** “Demi menghemat, istrinya harus mengantri di tempat pencucian umum untuk mencuci”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan masalah yang dihadapi oleh istri tokoh tersebut dan langkah apa yang ditempuhnya.
43. **Hubungan parafrastis** “Prestasi pemuda berusia 19 tahun ini sangat mengagumkan”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan kembali kalimat sebelumnya bahwa pria adalah tokoh panutan.
44. **Hubungan akibat-sebab** “Oge lebih senang menyebut ayahnya petani ketimbang pegawai. Sebab, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Silas, dibantu istrinya, Nelce Wofam, dan kelima anak mereka, mengolah ladang, dan menanam umbi-umbian”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan alasan yang melatarbelakangi Oge lebih senang dikenal sebagai keluarga petani.
45. **Hubungan kelonggaran hasil** “Ia bertutur, karena minimnya ekonomi keluarga, Oge sering tidak masuk sekolah ketiga SD hingga SMP”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan sebuah kegagalan Oge karena ada satu faktor.
46. **Hubungan argumentatif (alasan)** “Saya tertarik fisika sejak SMP. Tidak ada alasan khusus kenapa saya suka fisika karena pada dasarnya saya suka belajar”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan alasan bahwa tidak ada pilihan khusus untuk belajar, tetapi semuanya bergantung keinginan untuk belajar.
47. **Hubungan spesifik-generik** “Selepas SD dan SMP yang kerap diwarnai bolos sekolah itu, Oge diterima di SMUN 3 Buper Jayapura. Ini adalah sekolah unggulan milik pemerintah daerah yang menjamin semua kebutuhan siswa”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan secara umum bagaimana keadaan Oge pada masa SD dan SMP dan secara khusus di mana Ia selanjutnya bersekolah
48. **Hubungan ibarat** “Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu.”, “Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan sebuah harapan penulis teks dengan mengibaratkan sesuatu dengan yang lain.
49. **Hubungan kelonggaran hasil** “Kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api.”, “Isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan sebuah harapan penulis teks dengan mengibaratkan sesuatu dengan yang lain.
50. **Hubungan ibarat** “Matahari bangkit dari sanubariku”, “Matahari keluar dari Mulutku”, “Wajahmu keluar dari Jidatku”, “Satu juta lelaki gundul keluar dari hutan belantara”, “Tubuh mereka menjadi bara”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan sebuah imajinasi dengan mengibaratkan sesuatu dengan yang lain.
51. **Hubungan identifikasi** “Matahari bangkit dari sanubariku menyentuh permukaan samudra raya”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan alur sebuah imajinasi.
52. **Hubungan sebab-akibat** “Tubuh mereka menjadi bara dan mereka membakar

dunia”. Penggalan kalimat tersebut untuk menjelaskan imajinasi dari menjadi sesuatu dan kejadian setelahnya.

b. Medan Semantik Teks

1. Teks “D’Topeng Museum Angkut” memiliki tiga medan semantik. Medan semantik *pertama* adalah medan tempat yang terdiri dari dua belas elemen, yaitu Kota Batu, Jawa Timur, Bali, Jawa Tengah, Yogyakarta, Sulawesi, Sumba, Maluku, Toraja, Batak, Tiongkok, dan Gowa. Medan semantik *kedua* adalah medan bahan yang terdiri dari lima elemen, yaitu kayu, batu, logam, kain, dan keramik. Medan semantik *ketiga* adalah medan barang yang terdiri dari sebelas elemen, yaitu topeng, senjata, perhiasan, hiasan rumah, pisau sunat, guci tua, kursi antik, bantal arwah, mata uang zaman kerajaan, jinggaran coin, dan koin VOC.
2. Teks “Mengenal Suku Badui” memiliki empat medan semantik. Medan semantik *pertama* adalah medan letak yang terdiri atas dua elemen, yaitu dalam dan luar. Medan semantik *kedua* adalah medan agama yang terdiri atas tiga elemen, yaitu Islam, Hindu, dan Budha. Medan semantik *ketiga* adalah medan tempat yang terdiri atas tiga elemen, yaitu Banten, Lebak, Sawah, dan Kebun. Medan semantik *keempat* adalah medan benda yang terdiri atas empat elemen, yaitu ikat kepala, golok, HP dan TV.
3. Teks “Pembangunan dan Bencana Lingkungan” memiliki tiga medan semantik. Medan semantik *pertama* adalah medan masalah lingkungan yang terdiri atas tiga elemen, yaitu bencana tanah longsor, bencana tsunami, dan bencana banjir. Medan semantik *kedua* adalah medan Jumlah yang terdiri atas empat elemen, yaitu tujuh, enam puluh sembilan, dua ratus empat puluh satu, dan tiga ratus tiga puluh. Medan semantik *ketiga* adalah medan tahun kejadian bencana yang terdiri atas tiga elemen, yaitu dua ribu lima, dua ribu enam, dan dua ribu tujuh.
4. Teks “Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup” memiliki dua medan semantik. Medan semantik *pertama* adalah medan solusi pelestarian lingkungan hidup yang terdiri atas tiga elemen, yaitu rekonsiliasi, pemahaman, pelestari. Medan semantik *kedua* adalah medan perangkat kehidupan yang terdiri atas empat elemen, yaitu alam, manusia, binatang, dan tumbuhan.
5. Teks “Cara Keledai Membaca Buku” memiliki dua medan semantik. Medan semantik *pertama* adalah medan kerajaan yang terdiri empat elemen dua elemen, yaitu istana, raja, hadiah, dan hukuman. Medan semantik *kedua* adalah medan membaca yang terdiri atas empat elemen, yaitu buku besar, lembar, halaman, dan isi.
6. Teks “Profesi Anak-anak Penjual Kue” memiliki dua medan semantik. Medan semantik *pertama* adalah medan jumlah yang terdiri atas empat elemen, yaitu satu, dua, tiga, dan empat. Medan semantik *kedua* adalah medan pekerjaan yang atas lima elemen, yaitu penjual kue, KPK, POLDA, kejaksaan, dan DPR.
7. Teks “Hikayat Bunga Kemuning” memiliki tiga medan semantik. Medan semantik *pertama* adalah medan karakter yang terdiri atas tujuh elemen, yaitu bijaksana, manja, nakal, ramah, malas, rewel, dan rajin. Medan semantik *kedua* adalah medan taman istana yang terdiri atas lima elemen, yaitu, daun, rumput, dahan pohon, sampah, dan danau. Medan semantik *ketiga* adalah medan suasana yang terdiri atas empat elemen, yaitu riang, sedih, bosan, dan ribut.
8. Teks “Hikayat Bayan Budiman” memiliki tiga medan semantik. Medan semantik *pertama* adalah medan silsilah keluarga yang terdiri atas empat elemen, yaitu suami, istri, anak, dan bibi. Medan semantik *kedua* adalah medan waktu yang terdiri atas dua elemen yaitu, hari dan malam. Medan semantik *ketiga* adalah medan jenis hewan yang terdiri atas tiga elemen, yaitu burung bayan jantan, tiung betina, dan kera.

9. Teks “HP Baru” memiliki empat medan semantik. Medan semantik pertama adalah medan identifikasi waktu yang terdiri atas tiga elemen, yaitu baru, lama, dan minggu lalu. Medan semantik kedua adalah medan alat komunikasi dan informasi yang terdiri atas tiga elemen, yaitu HP, telpon rumah, dan koran. Medan semantik ketiga adalah medan pembelajaran yang terdiri atas elemen, yaitu materi, tugas, berdiskusi, dan belajar. Medan semantik keempat adalah medan istilah internet yang terdiri atas dua elemen, yaitu mengunduh dan mengunggah.
10. Teks “Negosiasi Warga Dengan Investor” memiliki dua medan semantik. Medan semantik pertama adalah medan perangkat desa dan negosiator yang terdiri atas enam elemen, yaitu warga, pak lurah, kepala desa, sekretaris desa, tokoh masyarakat, dan direktur PT Mulya Jaya. Medan semantik kedua adalah medan tempat yang terdiri atas empat elemen, yaitu dusun, mata air, sawah, dan kantor.
11. Teks “Bahasa Inggris Sebagai Alat yang Penting di Era Globalisasi” memiliki satu medan semantik. medan semantik pada teks ini adalah medan negara yang terdiri atas tujuh elemen, yaitu Indonesia, Inggris, Tiongkok, Amerika, Jepang, Korea, dan Arab.
12. Teks “Apakah Ponsel Berbahaya?” memiliki dua medan semantik. Medan semantik pertama adalah medan pengguna ponsel yang terdiri atas delapan elemen, yaitu manusia, keluarga, dewasa, anak-anak, pengemudi, kerabat, rekan kerja, dan orang tua. Medan semantik kedua adalah medan penyebab kecelakaan yang terdiri atas tiga elemen, yaitu makeup, menyisir rambut dan mengemudi.
13. Teks “Biografi B.J. Habibie” memiliki empat medan semantik. Medan semantik pertama adalah medan wilayah yang terdiri atas sembilan elemen, yaitu Indonesia, Sulawesi Selatan, Pare-Pare, Bandung, Jerman, Inggris, Swedia, Amerika Serikat, dan Timor Timur. Medan semantik kedua adalah medan jumlah yang terdiri atas tiga elemen, yaitu dua, empat, dan delapan. Medan semantik ketiga adalah medan masa yang terdiri atas delapan elemen, yaitu 1936, 1962, 1950, 1955, 1960, 1965, 1967, dan 2010. Medan semantik keempat adalah medan ciri khas yang terdiri atas empat elemen, yaitu tegas, cerdas, prestasi, dan jenius.
14. Teks “George Saa, Si Jenius dari Papua” memiliki dua medan semantik. Medan semantik pertama adalah medan wilayah yang terdiri atas empat elemen, yaitu Manokowari, Jayapura, Papua, dan Jakarta. Medan semantik kedua adalah medan jumlah yang terdiri atas lima elemen, yaitu 73, 30, 25, 60, dan 40.
15. Teks “Aku Ingin” memiliki satu medan semantik. Medan semantiknya adalah medan fenomena alam yang terdiri atas empat elemen, yaitu api, abu, awan, dan hujan.
16. Teks “Sajak Matahari” memiliki dua medan semantik. medan semantik pertama adalah medan bagian tubuh yang terdiri atas tujuh elemen, yaitu sanubari, mulut, wajah, jidat, kaki, kepala, dan mata. Medan semantik kedua adalah medan tempat yang terdiri atas empat elemen, yaitu samudra, lumpur, sawah, dan hutan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisis koherensi dan medan semantik teks. Pada bagian ini penulis memaparkan hasil pengamatan dan pembahasan dari analisis Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Edisi Revisi 2016 yang berjudul “Bahasa Indonesia” untuk kelas X SMA/MA/MAK. Koherensi dalam buku teks sangat diperlukan untuk menyampaikan gagasan dengan baik. Seperti yang dikatakan Mulyana bahwa koherensi berhubungan dengan aspek kerapian dan kesinambungan struktur wacana, aspek makna (meaning), aspek batiniyah, dan

berhubungan dengan organisasi semantik, sehingga koherensi merupakan unsur bahasa yang bersifat eksternal. Susunan dan struktur wacana agar serasi, runtut, dan logis maka dipakailah aspek atau sarana koherensi (Subagyo, 2012:17). Selain itu, koherensi sangat erat hubungannya dengan medan semantik, sebab keduanya menyangkut tentang aspek makna

Teks pertama pada bab I berjudul “D’topeng Museum Angkut”. Sesuai dengan judul teks, medan-medan semantik pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks yang koheren untuk menyampaikan satu gagasan. Pentingnya isi suatu wacana merupakan sarana yang ampuh dalam pencapaian koherensi di dalam wacana berarti pertalian pengertian yang lain (Tarigan dalam Subagyo, 2012:17). Penanda koherensi pada teks ini, yaitu hubungan sebab-akibat dan hubungan hubungan generik-spesifik. Teks tersebut menyampaikan gagasan yang padu, yaitu salah satu tempat wisata dan museum yang terletak di Kota Batu Jawa Timur. Saussure (dalam Parera, 2004:137) mengemukakan, bahwa medan makna diartikan sebagai kata-kata yang mempunyai asosiasi antarsesamanya. Hal ini ditunjukkan telah adanya medan semantik pertama, yang berisi elemen-elemen tempat untuk menunjukkan perkembangan topeng secara geografis di wilayah Indonesia. Medan semantik kedua adalah medan bahan yang berisi elemen-elemen bahan pembuatan topeng untuk menjelaskan pengelompokan jenis topeng berdasarkan bahan pembuatannya. Medan semantik ketiga adalah medan barang antik yang berisi elemen-elemen jenis barang antik untuk menjelaskan barang antik apa saja yang ada pada museum tersebut

Teks kedua pada bab I berjudul “Mengenal Suku Badui”. Sesuai dengan judul teks, medan-medan semantik pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks yang koheren untuk menyampaikan satu gagasan. Teks tersebut menyampaikan satu gagasan yang padu yang ditandai dengan penanda koherensi parafrastis dan hubungan akibat-sebab. Hal ini

ditunjukkan telah adanya medan semantik pertama, yang menjelaskan bahwa suku badui terletak pada dua lokasi, yaitu badui luar dan badui dalam. Medan semantik kedua yang berisi elemen-elemen agama untuk menjelaskan agama apa saja yang mempengaruhi suku tersebut. Medan semantik ketiga yang berisi elemen-elemen tempat untuk menjelaskan di mana saja aktivitas masyarakat suku badui. Medan semantik keempat yang berisi elemen-elemen benda untuk menjelaskan bagaimana perkembangan dan penggunaan teknologi pada masyarakat suku badui.

Teks pertama pada bab II berjudul “Pembangunan dan Bencana Lingkungan”. Sesuai dengan judul teks, medan-medan semantik pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks yang koheren untuk menyampaikan satu gagasan. Akan tetapi, penanda koherensi pada teks ini hanya merujuk pada bagian bencana lingkungan yang ditandai dengan penanda koherensi hubungan generik-spesifik, hubungan latar simpulan dan hubungan sarana tujuan. Medan-medan semantik yang terdapat pada teks belum mampu menjelaskan konsep pembangunan yang dimaksud sesuai dengan judul teks. Seharusnya ada medan semantik solusi berupa pembangunan untuk menunjukkan bahwa dari semua bencana dapat dicegah untuk terjadi kembali. Hal ini ditunjukkan telah adanya medan semantik pertama yang berisi elemen-elemen jenis bencana yang sering terjadi. Medan semantik kedua adalah medan jumlah berisi elemen-elemen angka untuk menjelaskan angka terjadinya bencana di beberapa wilayah. Medan semantik ketiga adalah medan tahun kejadian bencana berisi elemen-elemen tahun untuk menjelaskan riwayat terjadinya bencana.

Teks kedua pada bab II berjudul “Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup”. Sesuai dengan judul teks, medan-medan semantik pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks yang koheren untuk menyampaikan satu gagasan. Hal tersebut juga ditandai dengan adanya penanda koherensi hubungan ibarat, hubungan

argumentatif, dan hubungan spesifik-generik. Medan semantik pertama adalah medan solusi pelestarian lingkungan yang berisi elemen-elemen upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Medan semantik kedua adalah medan perangkat kehidupan yang berisi elemen-elemen komponen kehidupan untuk menjelaskan bagian utama berlangsungnya interaksi lingkungan hidup.

Teks pertama pada bab III berjudul “Cara Keledai Membaca Buku”. Sesuai dengan judul teks, medan-medan semantik pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks yang koheren untuk menyampaikan satu gagasan. Hal tersebut ditandai dengan adanya penanda koherensi, yaitu hubungan sarana tujuan, hubungan kelonggaran hasil, dan hubungan perbandingan. Medan semantik pertama pada teks ini berisi elemen-elemen kerajaan untuk menjelaskan bagaimana Si Keledai beraktivitas dan apa saja yang dilakukan di Istana kerajaan. Medan semantik kedua adalah medan membaca yang berisi elemen-elemen bagian penting dalam proses membaca untuk menjelaskan bagaimana Si Keledai membaca buku.

Teks kedua pada bab III berjudul “Profesi Anak-anak Penjual Kue”. Sesuai dengan judul teks, medan-medan semantik pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks yang koheren untuk menyampaikan satu gagasan. Hal tersebut ditandai dengan adanya penanda koherensi, yaitu hubungan identifikasi dan hubungan argumentatif. Medan semantik pertama adalah medan jumlah yang berisi elemen-elemen angka untuk menjelaskan berapa anak Si Penjual kue. Medan semantik kedua adalah medan pekerjaan yang berisi elemen-elemen jenis pekerjaan untuk menjelaskan apa dan di mana saja anak Si Penjual kue bekerja.

Teks pertama pada bab IV berjudul “Hikayat Bunga Kemuning”. Sesuai dengan judul teks, medan-medan semantik pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks yang koheren untuk menyampaikan satu gagasan. Hal tersebut ditandai dengan adanya

penanda koherensi, yaitu hubungan akibat-sebab, hubungan parafrastis dan hubungan sebab-akibat. Medan semantik pertama adalah medan karakter yang berisi elemen-elemen karakter anak raja untuk menjelaskan berbagai jenis karakter yang dimiliki kesepuluh anak raja. Medan semantik kedua adalah medan taman istana yang berisi elemen-elemen perangkat sebuah taman istana untuk menjelaskan aktivitas anak raja di taman tersebut.

Teks kedua pada bab IV berjudul “Hikayat Bayan Budiman”. Sesuai dengan judul teks, medan-medan semantik pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks yang koheren untuk menyampaikan satu gagasan. Hal tersebut ditandai dengan adanya penanda koherensi, yaitu hubungan sebab-akibat, hubungan hubungan aplikatif hubungan aditif, dan hubungan alasan tindakan. Medan semantik pertama adalah medan silsilah keluarga yang berisi elemen-elemen keluarga seorang saudagar untuk menjelaskan siapa saja yang berperan dalam keluarga tersebut. Medan semantik kedua adalah medan waktu yang berisi elemen-elemen waktu untuk menjelaskan kapan saja aktivitas dalam cerita tersebut.

Teks pertama pada bab V berjudul “HP Baru”. Sesuai dengan judul teks, medan-medan semantik pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks yang koheren untuk menyampaikan satu gagasan. Hal tersebut ditandai dengan adanya penanda koherensi, yaitu hubungan alasan tindakan, hubungan aplikatif, dan hubungan syarat hasil. Medan semantik pertama adalah medan identifikasi waktu yang berisi elemen-elemen keterangan waktu untuk menjelaskan sejak kapan Rani berkeinginan memiliki HP, mempertegas HP yang diinginkan, dan kapan dia membujuk ayahnya. Medan semantik kedua adalah medan alat komunikasi dan informasi yang berisi elemen-elemen jenis alat komunikasi dan informasi untuk menjelaskan penggunaan alat tersebut di keluarga Rani. Medan semantik ketiga adalah medan pembelajaran yang berisi elemen-elemen proses pembelajaran untuk menjelaskan kegiatan

pembelajaran Rani sehingga membutuhkan HP. Medan semantik keempat adalah medan istilah internet yang berisi elemen-elemen istilah untuk menjelaskan kegiatan Rani dalam menggunakan internet.

Teks kedua pada bab V berjudul “Negosiasi Warga dengan Investor”. Sesuai dengan judul teks, medan-medan semantik teks pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks yang koheren. Hal tersebut ditandai dengan adanya penanda koherensi, yaitu hubungan latar simpulan, hubungan akibat-sebab, hubungan alasan tindakan, dan hubungan syarat hasil. Medan semantik pertama adalah medan perangkat desa dan negosiator yang berisi elemen-elemen pejabat dan tokoh yang tinggal di desa untuk menjelaskan siapa saja yang terlibat negosiasi. Medan semantik kedua adalah medan tempat yang berisi elemen-elemen lokasi untuk menjelaskan di mana saja pihak perusahaan dan pihak masyarakat terlibat negosiasi.

Teks pertama pada bab VI berjudul “Bahasa Inggris sebagai Alat yang Penting di Era Globalisasi”. Sesuai dengan judul teks, medan semantik pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks yang koheren. Hal tersebut ditandai dengan adanya penanda koherensi, yaitu hubungan generik-spesifik, hubungan latar simpulan, dan hubungan argumentatif. Medan semantik pada teks ini adalah medan negara yang berisi elemen negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan bagaimana kemajuan bahasa Inggris dan manfaat negara-negara menggunakan bahasa tersebut.

Teks kedua pada bab VI berjudul “Apakah Ponsel Berbahaya?”. Sesuai dengan judul teks, medan-medan semantik pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks yang koheren. Hal tersebut ditandai dengan adanya penanda koherensi, yaitu hubungan argumentatif, hubungan parafrasis, hubungan kelonggaran hasil, dan hubungan aplikatif. Medan semantik pertama adalah medan pengguna ponsel yang berisi elemen-elemen orang-orang yang menggunakan ponsel untuk

menjelaskan siapa saja yang menggunakan ponsel. Medan semantik kedua adalah medan penyebab kecelakaan yang berisi elemen-elemen faktor penyebab kecelakaan untuk menjelaskan aktivitas apa saja yang dapat menyebabkan kecelakaan.

Teks pertama pada bab VII berjudul “Biografi B. J. Habibie. Medan-medan semantik pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks tersebut koheren. Hal tersebut ditandai dengan adanya penanda koherensi, yaitu hubungan generik-spesifik, hubungan alasan tindakan, hubungan parafrasis, hubungan perbandingan, hubungan aplikatif, dan hubungan identifikasi. Medan semantik pertama adalah medan wilayah berisi elemen-elemen daerah hingga negara untuk menjelaskan dimana Habibie dilahirkan dan dimana saja Beliau menuntut ilmu serta berkarir. Medan semantik kedua adalah medan jumlah yang berisi elemen-elemen angka untuk menjelaskan berapa Habibie bersaudara dan berapa anak Beliau. Medan semantik ketiga adalah medan masa yang berisi elemen-elemen tahun untuk menjelaskan kapan Habibie lahir dan saat Beliau sekolah dan berkarir. Medan semantik keempat adalah medan ciri khas yang berisi elemen-elemen karakter untuk menjelaskan bagaimana kepribadian Habibie.

Teks kedua pada bab VII berjudul “George Saa, Si Jenius dari Papua”. Medan-medan semantik pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks yang koheren untuk menyampaikan satu gagasan. Hal tersebut ditandai dengan adanya penanda koherensi, yaitu hubungan parafrasis, hubungan akibat-sebab, hubungan kelonggaran hasil, hubungan argumentatif, dan hubungan spesifik-generik. Medan semantik pertama adalah wilayah yang berisi elemen-elemen daerah untuk menjelaskan tanah kelahiran Oge dan di mana Beliau berprestasi serta berkarir. Medan semantik kedua adalah medan jumlah yang berisi elemen-elemen angka untuk menjelaskan berapa orang pesaing Si Oge ketika saat mengejar cita-citanya.

Teks pertama pada bab VIII berjudul “Aku ingin”. Medan semantik pada teks ini telah

menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks yang koheren. Hal tersebut ditandai dengan adanya penanda koherensi hubungan kelonggaran hasil. Medan semantik pada teks tersebut adalah medan fenomena alam yang berisi elemen-elemen kejadian alamiah untuk menjelaskan keinginan yang dimaksud dalam teks tersebut.

Teks kedua pada bab VIII berjudul “Sajak Matahari”. Medan-medan semantik pada teks ini telah menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks yang koheren. Hal tersebut ditandai dengan adanya penanda koherensi, yaitu hubungan ibarat, hubungan identifikasi, dan hubungan sebab-akibat. Medan semantik pertama adalah medan bagian tubuh yang berisi elemen-elemen tubuh untuk menjelaskan keadaan bagian tubuh dalam teks tersebut. Medan semantik kedua adalah medan tempat yang berisi elemen-elemen lokasi untuk menjelaskan di mana saja aktivitas dalam teks tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan uraian pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan analisis koherensi dan medan semantik teks materi pembelajaran pada buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK, yakni teks-teks yang ada dalam buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X telah menunjukkan koherensi berdasarkan penanda koherensi, yaitu hubungan akibat-sebab, hubungan generik –spesifik, hubungan parafrastis, hubungan latar simpulan, hubungan sarana tujuan, hubungan ibarat, hubungan argumentatif, hubungan spesifik-generik, hubungan kelonggaran hasil, hubungan perbandingan, hubungan identifikasi, hubungan sebab-akibat, hubungan aplikatif, hubungan aditif, hubungan alasan tindakan, hubungan syarat hasil untuk menyampaikan satu gagasan yang padu.

Medan semantik dalam teks berisi elemen-

elemen sesuai dengan judul teks, yaitu medan tempat, medan bahan, medan barang antik, medan letak, medan agama, medan benda, medan bencana alam, medan jumlah, medan tahun kejadian bencana, medan solusi pelestarian lingkungan, medan perangkat kehidupan, medan kerajaan, medan membaca, medan pekerjaan, medan karakter, medan taman istana, medan suasana, medan silsilah keluarga, medan waktu, medan jenis hewan, medan indentifikasi waktu, medan alat komunikasi dan informasi, medan pembelajaran, medan istilah internet, medan perangkat desa dan negosiator, medan negara, medan pengguna ponsel, medan penyebab kecelakaan, medan wilayah, medan fenomena alam, medan bagian tubuh

Dari 16 teks dalam buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X yang telah dipilih secara selektif untuk dianalisis, hanya satu teks yang tidak menunjukkan koherensi secara sempurna dan memiliki keterbatasan medan semantik untuk menyampaikan satu gagasan yang padu, yakni pada bab II teks pertama berjudul “Pembangunan dan Bencana Lingkungan”. Penanda koherensi yang paling sering muncul berdasarkan hasil analisis data adalah hubungan parafrastis dan hubungan argumentatif (alasan). Teks-teks dalam buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X secara keseluruhan mengembangkan paragraf awal dengan penanda koherensi hubungan generik-spesifik. Selain itu, pengembangan medan-medan semantik teks sudah sesuai dengan gagasan utama teks.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut ini.

1. Buku teks bahasa Indonesia Kemendikbud merupakan bahan ajar utama yang digunakan oleh guru. Buku teks tersebut juga merupakan bahan belajar utama peserta didik. Oleh karena itu, sangat diharapkan penyusunan teks melalui rangkaian kalimat yang didukung oleh unsur penanda koherensi dan medan semantik agar disusun secara rapi untuk

menyampaikan gagasan yang padu. keduanya merupakan unsur yang sangat penting untuk menunjang pemahaman peserta didik dalam mengorganisir informasi dan konsep-konsep dalam teks tersebut.

2. Kepada Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia terkhusus pada tingkatan menengah atas, diharapkan agar menggunakan pendekatan semantik dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami tiap kosakata dan bagaimana pengembangan medan semantik serta mengaitkannya dengan penanda koherensi pada teks tersebut. Hal ini sangat penting karena mengingat bahwa dalam buku teks banyak pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, peserta didik harus memahami teks dengan baik.
3. Peneliti menyadari penelitian tersebut belum sepenuhnya maksimal, sebab peneliti belum mengetahui kesulitan peserta didik dalam memahami teks tersebut. Untuk itu, peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya, peneliti melakukan observasi awal tentang bagaimana pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan buku teks dan bagaimana siswa memahami teks bacaan dalam buku teks.
4. Peneliti menyarankan untuk penelitian yang lebih lanjut, selain meneliti koherensi teks juga meneliti bagian kohesinya pada penggunaan buku teks di tingkat sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Astri Widyaruli. 2012. *Modul Semantik Bahasa Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Jember: Elearning Unmuh Jember.
- Baryadi. 2002. *Dasar-dasar Analisis wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli.
- Cahyani, Ari. 2013. "Analisis Medan Makna Verba Berunsur Makna Voler "Mencuri" dalam bahasa Prancis". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, H.H. & Clark, EV. 1997. *Psychology and Language: An Introduction to psycholinguistics*. USA: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Dahlan. Ahmad. 2015. *Kriteria Buku Teks Pelajaran* (Online). <http://www.eure.kependidikan.com/2017/03/kriteria-buku-teks-pelajaran.Html>. Diakses 7 September 2017.
- Dardjowidjojo, S. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Manusia.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik 1-Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2-Relasi Makna Paradigmatik, sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Erlina. 2012. Aspek Koherensi dalam Buku Teks Bahasa Arab "Al-'Arabiyah Baina Yadaik". Lampung: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan.
- Finegan, E. 2008. *Language: Its Structure and Use*. Dari Google Books, (Online). (<https://books.google.co.id/>), Diakses 7 September 2017.
- Gliozzo, A & Strapparava, C. 2009. *Semantic Domains in Computational Linguistics*. Dari Google Books, (Online), (<https://books.google.co.id/>), Diakses 7 September.

- Hanafiah, Wardah .2005. “Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat”. Depok: Universitas Indonesia.
- Harimurti, Kridalaksana. *Kamus Lingusitik*. 2011. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia.
- Ismail, Asri. 2015. “Analisis Teks Buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas VII SMP/MTs Ditinjau dari Perspektif Gender (Analisis Model Sara Mills)”. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- <https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com>. Diakses 6 September 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 2016. *Bahasa Indonesia*. (Edisi Revisi). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, Jos. Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Sobur, A. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, Bangkit Sugeng. 2012. “Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik Tajuk Rencana pada Surat Kabar SOLOPOS dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanto, Hadi. 2015. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana*. Artikel (Online). <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/25/kohesi-dan-koherensi-dalam-wacana/>. Diakses 6 September 2017.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- W. Safitri, Lianawati. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Kajian Bahasa.